

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah, sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Disamping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik, makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.¹ Manusia harus mampu bersaing dalam kebaikan dan menjadi makhluk Allah yang berpengetahuan tinggi dalam ilmu pendidikan.

Pendidikan tinggi dapat memainkan peran penting dalam rekonstruksi ekonomi dan budaya dan pembangunan bangsa-bangsa. Selama ratusan tahun, universitas dan sistem pendidikan yang efektif adalah faktor perkembangan dan agen perubahan di masyarakat mereka. Manajemen kualitas terpadu yang diterapkan di dunia bisnis, telah mengilhami para pakar manajemen

¹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm. 1.

pendidikan untuk mengadopsi dan mentransformasikannya ke dalam manajemen kualitas terpadu pendidikan. Hal ini disebabkan manajemen kualitas total di dunia bisnis telah terbukti sukses membantu perusahaan untuk bertahan dan mampu bersaing secara global.² Manajemen kualitas total di dunia bisnis bisa dijadikan transformasi dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan. Karena, pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kebesaran suatu bangsa diukur dari sejauh mana masyarakat mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Kualitas pendidikan tidak saja dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauh mana *output* (lulusan) suatu pendidikan dapat membangun sebagai manusia yang paripurna sebagaimana tahapan pendidikan.³ Untuk itu, suatu lembaga pendidikan harus berani berubah secara terus menerus di era yang semakin maju pada zaman sekarang ini.

Memasuki era globalisasi dan persaingan bebas menuntut lembaga pendidikan (madrasah) yang mampu menghasilkan mutu pendidikan dan lulusan yang berkualitas tinggi serta memiliki kemampuan kompetitif. Proses peningkatan mutu pendidikan bukan merupakan pikiran dan tanggung jawab seorang menteri pendidikan beserta para penasehatnya, tetapi peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung pada pikiran-pikiran yang ada pada para guru, pimpinan sekolah, staf, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah memberikan arah baru pada pengembangan dan peningkatan mutu pelayanan pendidikan di Indonesia, dan secara khusus dijelaskan pada pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut maka peningkatan mutu pendidikan harus menjadi prioritas pembangunan pendidikan untuk semua jenis dan

² Iin Asikin “Implementasi Total Quality Management (TQM) di Pendidikan Islam”, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2017, hlm. 318.

³ Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 287.

jenjang pendidikan, hal ini merupakan tantangan baru bagi para guru dan penyelenggara pendidikan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan.⁴

Untuk mewujudkan suatu organisasi dan lembaga pendidikan yang berkualitas, terutama dalam meningkatkan mutu lulusan siswa, tidak akan berjalan jika tidak ada yang menggerakkan dan memimpin lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, peran dan kedudukan kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam menciptakan dan mewujudkan cita-cita dan keberhasilan siswa dalam organisasi yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah juga berperan untuk menggerakkan, memajemen dan mengelola tenaga kependidikan lainnya untuk secara bersama-sama mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan di tingkat sekolah atau madrasah.⁵ Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang menimpa suatu organisasi. Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk dan sebagainya, yaitu masalah-masalah organisasi yang bersifat mendasar.⁶ Dengan adanya masalah-masalah yang terjadi di dalam suatu organisasi tersebut, akan menimbulkan dampak yang kurang baik pula bagi para pengemban pendidikan (lulusan).

Persoalan mutu lulusan telah menjadi salah satu isu sentral yang selalu hangat dan menarik didiskusikan oleh berbagai kalangan saat ini, mulai dari kaum intelektual, praktisi pendidikan, guru, elite politik, budayawan, sampai

⁴ Heni Nafiqoh, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi*, Vol.3 | No.1 | April 2017, hlm. 57-58.

⁵ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 81.

⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 15-16.

kepada masyarakat awam. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan, bahwa mutu lulusan nasional belum mampu dianggakan secara signifikan sehingga memuaskan semua pihak terutama pemakai hasil pendidikan. Karenanya, pembahasan demi pembahasan, diskusi demi diskusi, seminar, loka karya dan pertemuan sejenisnya terus saja digelar untuk mencari solusi dari permasalahan mutu lulusan baik nasional maupun regional. Persoalan mutu lulusan itu bukanlah sesuatu yang bersifat instan, mudah dicapai dan bisa terjadi begitu saja, tetapi hal tersebut merupakan sebuah proses yang kompleks dan memerlukan pemikiran yang mendalam dari semua pihak yang berkompeten. Permasalahan mutu lulusan pada saat ini lebih bertumpu pada masalah kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah itu sendiri, di mana kita harus mengakuinya. Mutu lulusan merupakan pilar untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang baik dan handal, sehingga dengan demikian usaha-usaha peningkatannya harus selalu dilakukan secara terus menerus. Tetapi pada kenyataannya, usaha-usaha tersebut masih belum maksimal dan memuaskan.⁷

Ketidakterdayaan atau kurangnya kemampuan organisasi untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimilikinya akan mengakibatkan rendahnya kepuasan para pemangku kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Apabila ketidakpuasan ini dibiarkan berlangsung dalam kurun waktu yang lama, misal selama tiga tahun, maka para pemangku kepentingan akan menganggap rendah terhadap keberadaan sekolah. Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan hilangnya partisipasi para pemangku kepentingan terhadap penyelenggaraan sekolah. Jika hal ini terjadi, maka diprediksi penyelenggaraan pendidikan tidak akan menemukan kualitasnya sebagaimana diharapkan, yaitu rendahnya kualitas pendidikan baik pada komponen masukan, proses, maupun lulusan.⁸

⁷ Muzakar, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo" *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 14. No. 1, Agustus 2014, hlm. 111-112.

⁸ Cipi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 19.

Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja atau tidak diterima di dunia kerja, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta memungkinkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat. Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, seperti komitmen dalam perubahan, pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada, mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas terhadap masa depan dan mempunyai rencana yang jelas.⁹

Visi dan rencana yang jelas bisa diwujudkan oleh kepala sekolah sebagai pengelola dan pemimpin sekolah. Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam melakukan manajemen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekuensinya. Di samping itu, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni merambah ke sekolah-sekolah, semakin membuat kompleks kehidupan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak lagi dapat menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berpikir untuk membuat perubahan di sekolah agar lembaga yang dikelola bisa lebih unggul dan maju.¹⁰ Karena, kemajuan sekolah sangat tergantung pada sosok pemimpinnya, yakni kepala sekolah. Kepala sekolahlah yang berada di garda depan untuk menggerakkan kegiatan dan menetapkan target sekolah. Keputusan-keputusan penting yang berdampak besar bagi organisasi (madrasah) terlahir darinya. Maka, eksistensi

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)* (Bandung, PT Refika Aditama, 2006), hlm. 8-9.

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 67-68.

dan fungsi kepala sekolah sangat penting untuk dikaji, dirumuskan dan dikembangkan guna memenuhi harapan akan terwujudnya lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesionalitas kepala sekolah menjadi syarat mutlak terwujudnya sekolah yang berdaya saing tinggi. Kalau kepala sekolah yang memimpin organisasi pasif, apatis dan miskin ide, maka sekolah akan mengalami kemunduran drastis, oleh karena itu jangan sekali-kali meremehkan posisi kepala sekolah.¹¹

Kepala sekolah harus bisa memahami komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan di dalam pendidikan, seperti manajemen kurikulum, pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana maupun manajemen kesiswaan. Komponen siswa keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, siswa merupakan subyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, keberadaan siswa tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan (madrasah). Artinya bahwa dibutuhkan manajemen kesiswaan yang bermutu bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Sehingga siswa itu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, kejiwaan dan emosional siswa.¹²

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengambil salah satu objek penelitian yakni di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Dari pengamatan peneliti, di madrasah ini menerapkan manajemen kesiswaan yang nantinya berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan khususnya dalam mutu lulusan siswa dengan bersandar pada prinsip-prinsip manajemen yang ada, meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Di madrasah ini, kepemimpinan kepala madrasah, kreatifitas guru, aktifitas siswa, sosialisasi kurikulum, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif dan juga partisipasi semua warga sekolah merupakan syarat penting dalam menciptakan

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogjakarta, Diva Press, 2012), hlm. 16.

¹² *Op. Cit.*, hlm. 203.

berhasilnya kualitas lulusan dan meningkatnya mutu pendidikan. Dalam kerangka manajemen kesiswaan ini, kepala Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus merancang dan merencanakan program dan langkah-langkah yang dapat menunjang mutu pendidikan dalam kelulusan siswanya. Pastinya tidak mudah bagi kepala madrasah dalam mengatur dan memajemen banyaknya kegiatan di madrasah. Maka dari itu, untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan manajemen kesiswaan kepala madrasah bekerja sama dengan para dewan guru dan semua staf dalam aktifitas penyelesaian masalah madrasah, meminta pendapat dan aspirasi mereka, tidak menggurui mereka, demokratis dan selalu berkomunikasi masalah peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan lulusan siswa yang berkualitas.¹³ Dengan tercapainya tujuan yaitu mutu lulusan yang bisa memberikan manfaat bagi para pengguna lulusan, diantaranya orang tua siswa dan masyarakat. Namun seberapa jauh sistem pengelolaan manajemen kesiswaan di madrasah tersebut? Oleh karenanya, penulis tertarik meneliti lebih lanjut dengan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “**Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus)**”.

¹³ Wawancara Dengan Bapak Jazuli, Pada Tanggal 7 Oktober 2018.

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁴

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalah dilihat dari situasi sosial tersebut adalah:

1. Tempat (*place*)

Disini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Madrasah tersebut menerapkan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu lulusan dan terbukti mengalami peningkatan dan lulusan tiga tahun terakhir dari madrasah tersebut banyak diterima di universitas dan sekolah tinggi. Begitu juga dengan kualitas yang dicapai tidak kalah dengan madrasah yang lain, karena madrasah tersebut berani bersaing dengan madrasah-madrasah yang lain.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku yang diteliti adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina osis dan guru bimbingan konseling.

3. Aktivitas (*activity*)

Yang menjadi sorotan dalam aktivitas ini adalah masalah kegiatan dan program kerja yang dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan siswa tiga tahun terakhir, seperti proses pembelajaran dalam kelas, les, pembinaan siswa, pengembangan bakat siswa melalui ekstrakurikuler dan kegiatan batin seperti ziarah dan meminta doa kepada Allah dengan lantaran ke makam para wali terdekat.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm. 285.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus?
3. Apa Kontribusi Yang Diberikan Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok-pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus
3. Untuk Megetahui Kontribusi Yang Diberikan Manajemen Kesiswaan Dalam Mningkatkan Mutu Lulusan Siswa di Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

E. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoretis.

1. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala madrasah guna mengembangkan dan meningkatkan kinerja dalam manajemen dan memimpin di suatu madrasah.
- b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman paling berharga sekaligus memberi motivasi kedepan agar tetap terus belajar dan tidak mudah patah semangat dalam mencari ilmu.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian luas tentang arti dan pentingnya pendidikan sehingga mau membantu dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekitarnya.

2. Manfaat teoretis

- a. Sebagai kajian keilmuan untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang pengelolaan lembaga pendidikan khususnya dalam masalah manajemen pendidikan di madrasah.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap masalah yang sama atau masalah yang terkait dengan penelitian ini.